

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang relatif positif terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahapan penyimpanan informasi, tahapan pendekatan kembali informasi.

(Ratna Willis Dahar 2006, hlm. 2) menyatakan “Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”

Suryabrata, dalam Ratna Wilis Dahar (2006, hlm 232) menyatakan “Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perbuatan yang ditimbulkan oleh lainnya”

Dirman (2014, hlm 3) menyatakan pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan langsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif)

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara nyata dan dapat merubah perilaku individu maupun organisasi itu sendiri. Mereka juga senantiasa belajar dari pengalamannya, dan seseorang yang senantiasa terus menerus belajar, maka pengetahuan yang dimilikinya akan terus bertambah dan tidak akan ketinggalan informasi untuk menunjang kehidupannya baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

b. Teori Belajar Menurut Para Ahli

1) Teori Belajar Menurut Bruner

Teori Belajar menurut Bruner dalam buku Ratna Wilis Dahar (2006, hlm.77) sebagai proses kognitif menyatakan “Belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses itu ialah : (1) memperoleh informasi baru, (2) informasi-informasi, dan (3) menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan”

Bruner menyebut pandangannya tentang belajar atau pertembuhan kognitif sebagai konseptualisme instrumental. Pandangan ini berpusat pada dua prinsip, yaitu: (1) pengetahuan seseorang tentang alam didasarkan pada model-model tentang kenyataan yang dibangunnya, dan (2) model-model semacam itu mula-mula diadopsi dari kebudayaan seseorang, kemudian model-model itu diadaptasikan pada kegunaan bagi orang bersangkutan.

2) Teori belajar menurut Ausebel

Ratna Wilis dahar (2006, hlm.94) menyatakan teori belajar menurut Ausebel sebagai berikut:

Belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif ialah fakta, konsep, dan generalisasi.

c. Jenis-jenis Belajar

Menurut Gagne dalam bukunya Sudjana (1989, hlm.46) berpendapat bahwa jenis-jenis belajar dilihat dari peranannya dibagi menjadi 8 jenis, yaitu:

- 1) Belajar signal. Bentuk belajar ini paling sederhana yaitu memberikan reaksi terhadap perangsang

- 2) Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang manakala terjadi reinforcement atau penguatan
- 3) Belajar membentuk rangkaian yaitu belajar menghubungkan-hubungkan gejala/faktor yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan (rangkaiannya) yang berarti
- 4) Belajar asosiasi verbal memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata, bahasa, terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya
- 5) Belajar memberikan hal yang majemuk yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya
- 6) Belajar konsep yaitu menempatkan obyek menjadi satu klasifikasi tertentu
- 7) Belajar kaidah atau belajar prinsip yaitu menghubungkan-hubungkan beberapa konsep
- 8) Belajar memecahkan masalah yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip untuk memecahkan masalah

d. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang melalui pembelajaran. Pembelajaran terjadi apabila siswa menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Miftahul Huda (2016, hlm.2) mengatakan pengertian pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah

yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar yang berpengaruh terhadap pemahaman seseorang. Setiap orang yang dapat menghubungkan fenomena dengan pengetahuan barunya, mereka akan lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya. Proses pembelajaran akan dapat berlangsung dengan baik apabila seseorang dapat cepat merangsang pengetahuan yang baru didapatnya dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang lainnya.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologi, analisis sistem atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce dan Weil) mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joy dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikannya. (Rusman 2010, hlm.134)

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Menurut (Rusman 2016, hlm.136) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Tellen dan berdasarkan teori Jhon Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan pola pikir induktif
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model synetik dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran merangsang
- 4) Memiliki bagian-bagian yang dinamakan (1) urutan langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung ke empat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat dari terapan model pembelajaran dampak tersebut meliputi: (1). Dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2). Dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih

c. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih 2005, hlm.43). Discovery terjadi bila individu terlihat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

Menurut (Widiasworo 2016, hlm.161) dalam bukunya yang berjudul strategi dan metode mengajar siswa diluar kelas mengatakan:

Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri. Dengan kata lain *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada penemuan, dengan melakukan observasi langsung terhadap suatu objek pembelajaran, dan diharapkan siswa mampu menemukan konsep pengetahuannya sendiri.

d. Kelebihan Model *Discovery Learning*

(Widiasworo 2017, hlm.163) menyatakan kelebihan model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer
- 3) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 4) Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 5) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
- 6) Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 7) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- 8) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- 9) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.

- 10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- 11) Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 12) Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsic; Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- 14) Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- 15) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.

e. Kelemahan Model *Discovery Learning*

(Widiasworo 2017, hlm.164) menyatakan kelemahan model *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- 4) Pengajaran *Discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- 5) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.

- 6) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

f. Langkah-langkah Model Pembelajaran Discovery Learning

Mulyasa dan Dadan Iskandar (2016, hlm.128) menyatakan langkah-langkah pembelajaran model *Discovery Learning* sebagai berikut:

1) Fase 1: Pemberian Rangsangan (*stimulation*)

- a) Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan dengan tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
- b) Kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lain yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- c) Simulasi pada fase ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik mengeksplorasi bahan.

2) Fase 2: Identifikasi Masalah (*problem identification*)

- a) Peserta didik mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah-masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara terhadap masalah/pertanyaan).
- b) Masalah yang dipilih selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

3) Fase 3: Pengumpulan Data (*data collection*)

- a) Ketika eksplorasi berlangsung, peserta didik juga mengumpulkan data dan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan hipotesis.
- b) Pengumpulan data berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi

yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, dan melakukan uji coba.

- 4) Fase 4: Pemrosesan Data (*data processing*)
 - a) Pemrosesan data merupakan kegiatan mengolah dan menafsirkan data dan informasi, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumen.
 - b) Informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, semuanya diolah, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dianalisis dengan statistic dan ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- 5) Pembuktian (*verification*)
 - a) Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil analisis data.
 - b) Verifikasi bertujuan untuk membuktikan bahwa proses belajar dapat berlangsung efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, dan pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Menarik Kesimpulan (*generalization*)
 - a) Menarik kesimpulan adalah proses memaknai pembelajaran yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.
 - b) Berdasarkan hasil verifikasi dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm.56) “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh

siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Nana Sudjana (2016, hlm. 22) mengemukakan pengertian hasil belajar “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”

Berdasarkan pengertian-pengertian hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses tingkah laku seseorang dalam proses pembelajaran dalam bentuk nilai atau skor yang diperoleh dari hasil tes pada akhir pembelajaran.

b. Langkah-langkah guru meningkatkan hasil belajar

1) Menyiapkan fisik dan mental siswa

Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bias belajar lebih efektif dan hasil belajar akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.

2) Meningkatkan konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Jika disekolah pastikan tidak ada kebiisngan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu.

3) Meningkatkan motivasi belajar

Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak ada nada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

4) Menggunakan strategi belajar

Berikan tips agar bias menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk

mempelajarinya. Misalnya, penugasan belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia akan berbeda dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

5) Belajar sesuai gaya belajar

Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain, pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pengajar harus bisa memilih strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung. Siswa juga diajarkan untuk menerapkan strategi sendiri jika memang siswa tersebut memilikinya.

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi gestalt, termasuk piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan (*learning by doing*)

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983).

Rusman (2016, hlm.254) menjelaskan pengertian pembelajaran “Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk membentuk pengalaman bermakna kepada siswa”

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dan dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik ini berawal dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Tujuan pembelajaran tematik ialah:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarainya secara lebih bermakna
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi
- 3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan
- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa
- 2) Memberikan pengalaman langsung
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- 5) Bersifat fleksibel

- 6) Hasil pembelajarana sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Berdasarkan pada karakteristik-karakteristik di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik ini adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses melakukan, semua siswa harus dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

5. Pembelajaran Subtema Pemanfaatan kekayaan Alam di Indonesia

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam buku kurikulum 2013 kelas IV pada tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia dengan 6 tahapan pembelajaran, yang artinya peneliti melakukan PTK dengan 6 kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam siklus 1 sampai siklus 3. Dalam setiap pertemuannya pembelajaran akan menggunakan 2 kegiatan pembelajaran untuk dua hari. Pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran Ipa, Ips dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 2 terdiri dari PPKn, SBdP, Pembelajaran 3 terdiri dari pelajaran Ipa dan Bahasa Indonesia, Pembelajaran 4 terdiri dari PPKn, dan Bahasa Indonesia, Pembelajaran 5 terdiri dari mata pelajaran Ips dan SBdP, sedangkan Pembelajaran 6 terdiri dari mata pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia.

Pada pembelajaran subtema ini seluruh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dinilai dan dikembangkan. Pada pemetaan kompetensi dasar ditempatkan sebagai kompetensi hasil perumusan dari kompetensi inti pada setiap mata pelajaran, yang memuat kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dimiliki oleh setiap siswa dan kompetensi inti harus mencapai ketepatan pada setiap jenjang pembelajaran nantinya. Kompetensi dasar pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia yang merupakan suatu kesatuan materi dari setiap pembelajaran. terdiri dari mata pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia.

Pada pembelajaran subtema ini seluruh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dinilai dan dikembangkan. Pada pemetaan kompetensi dasar ditempatkan sebagai kompetensi hasil perumusan dari kompetensi inti pada setiap mata pelajaran, yang memuat kompetensi sikap, pengetahuan dan

keterampilan yang telah ditetapkan untuk dimiliki oleh setiap siswa dan kompetensi inti harus mencapai ketepatan pada setiap jenjang pembelajaran nantinya. Kompetensi dasar pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia yang merupakan suatu kesatuan materi dari setiap pembelajaran. Berikut ini penyajian kompetensi inti, dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran dan ruang lingkup pembelajaran.

Tabel 2.1
Kompetensi inti mata pelajaran

No.	Kompetensi inti mata pelajaran
1	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sumber: Permendikbud (2013, hlm.7)

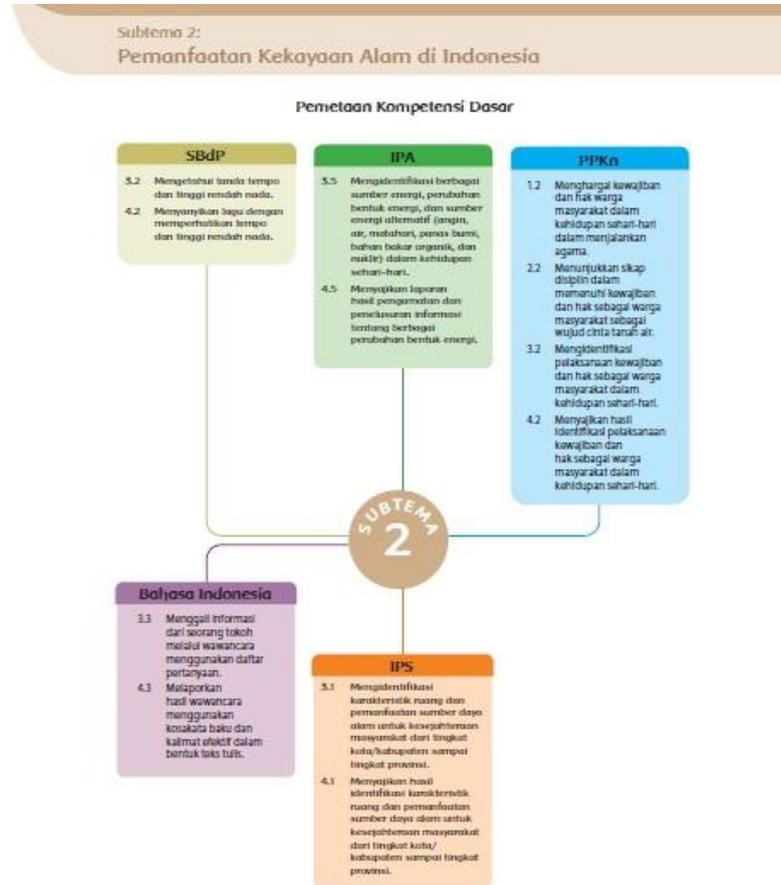
Tabel 2.2

Ruang lingkup penerapan pembelajaran
Subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bahan tentang lingkungan. Membuat peta pikiran. Mengamati gambar lingkungan alam. Membaca teks dan mengamati gambar tentang energi air dan listrik. Berdiskusi tentang energi air dan listrik. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Hubungan manusia dengan lingkungan, contoh sumber energi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat peta pikiran, melakukan wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu berjudul "Alam Bebas". Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bersanyi, berdiskusi.
	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara. Mengidentifikasi sumber-sumber energi yang ada di sekitar kita. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jenis-jenis sumber energi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi, wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bersanyi dengan ketepatan nada dan tempo, wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia. Menyanyikan lagu dengan memperhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu, wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara.

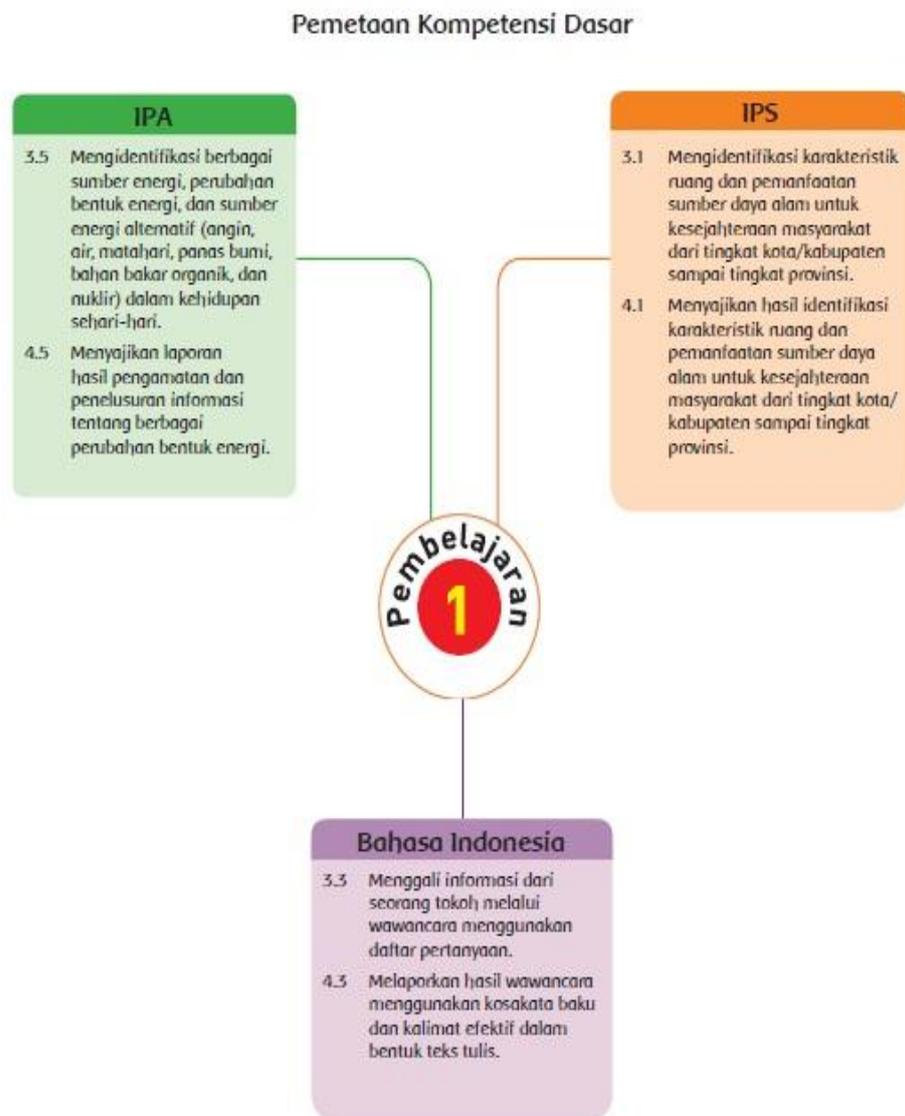
Sumber: Permendikbud (2018, hlm.2)

Gambar 2.1
Pemetaan Kompetensi Dasar



Sumber: Permendikbud (2013, hlm.45)

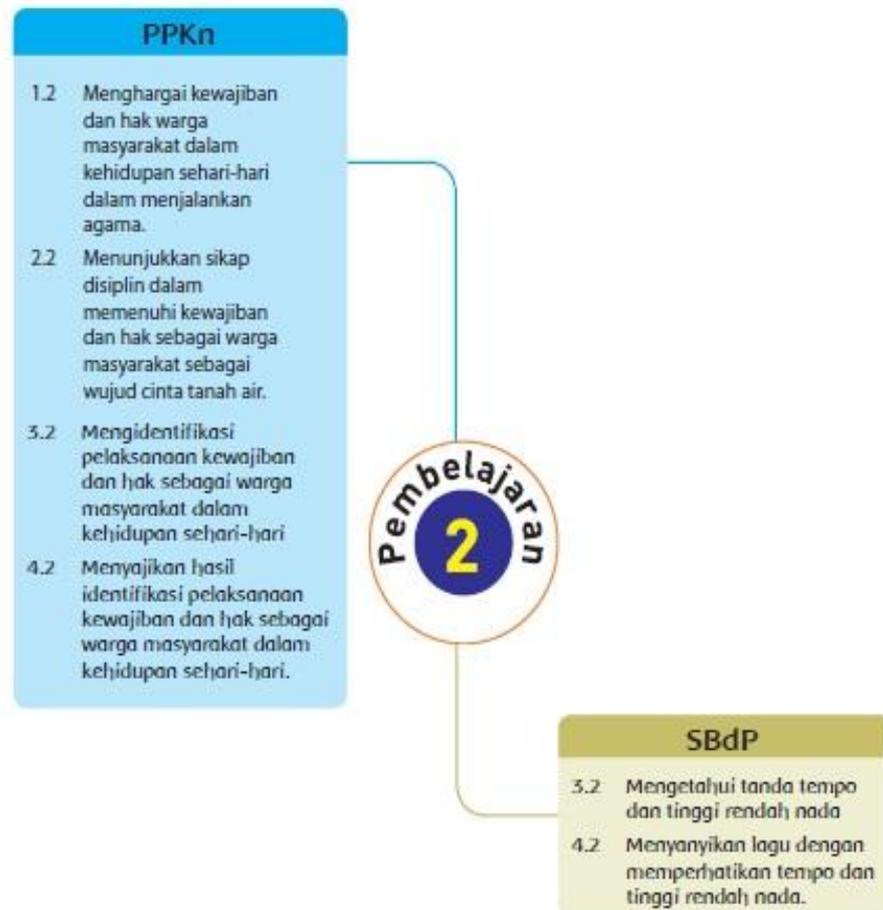
Gambar 2.2
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1



Sumber: Permendikbud (2018, hlm.47)

Gambar 2.3
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

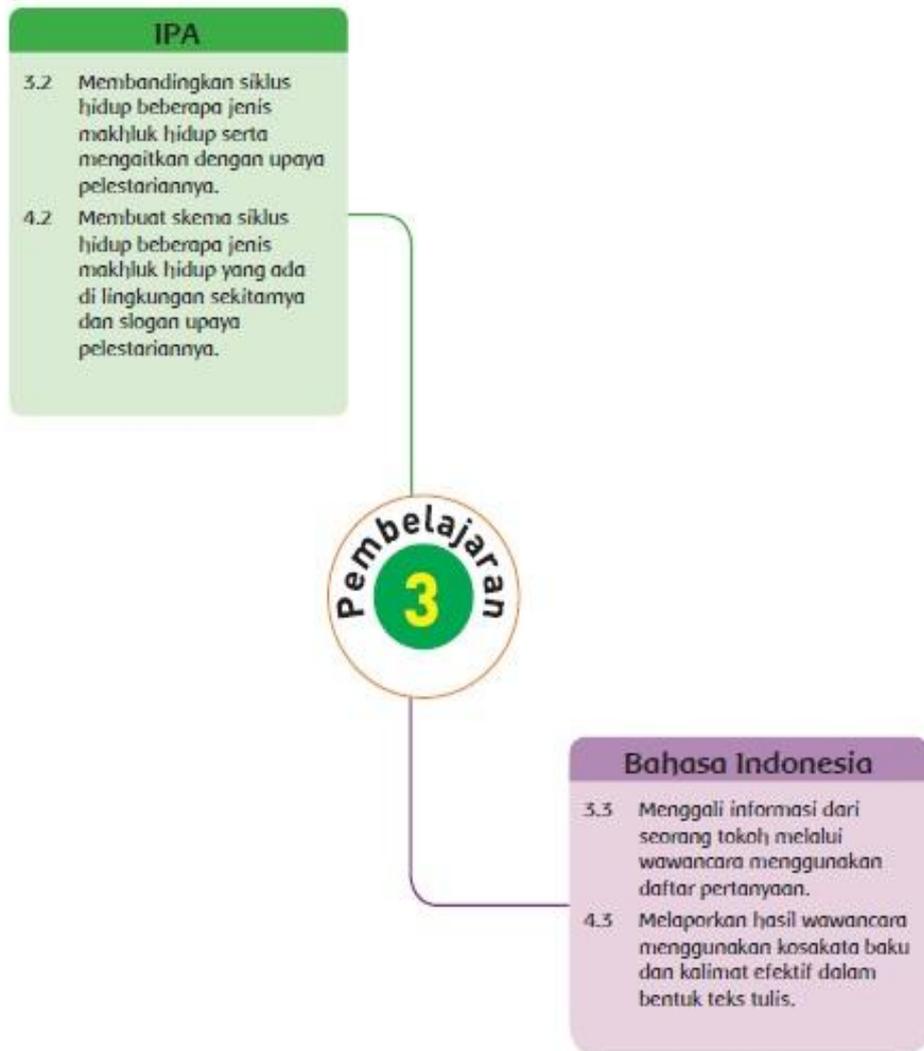
Pemetaan Kompetensi Dasar



Sumber: Permendikbud (2018, hlm.59)

Gambar 2.4
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

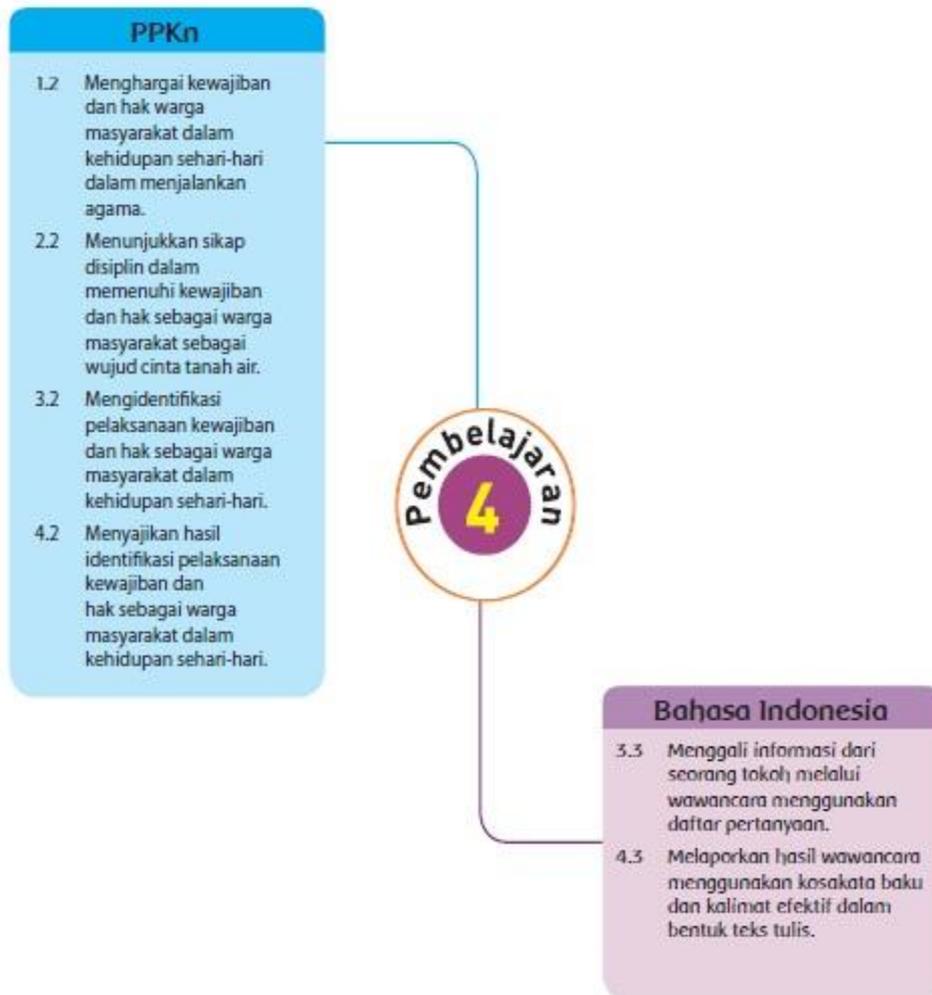
Pemetaan Kompetensi Dasar



Sumber: Permendikbud (2018, hlm.85)

Gambar 2.5
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

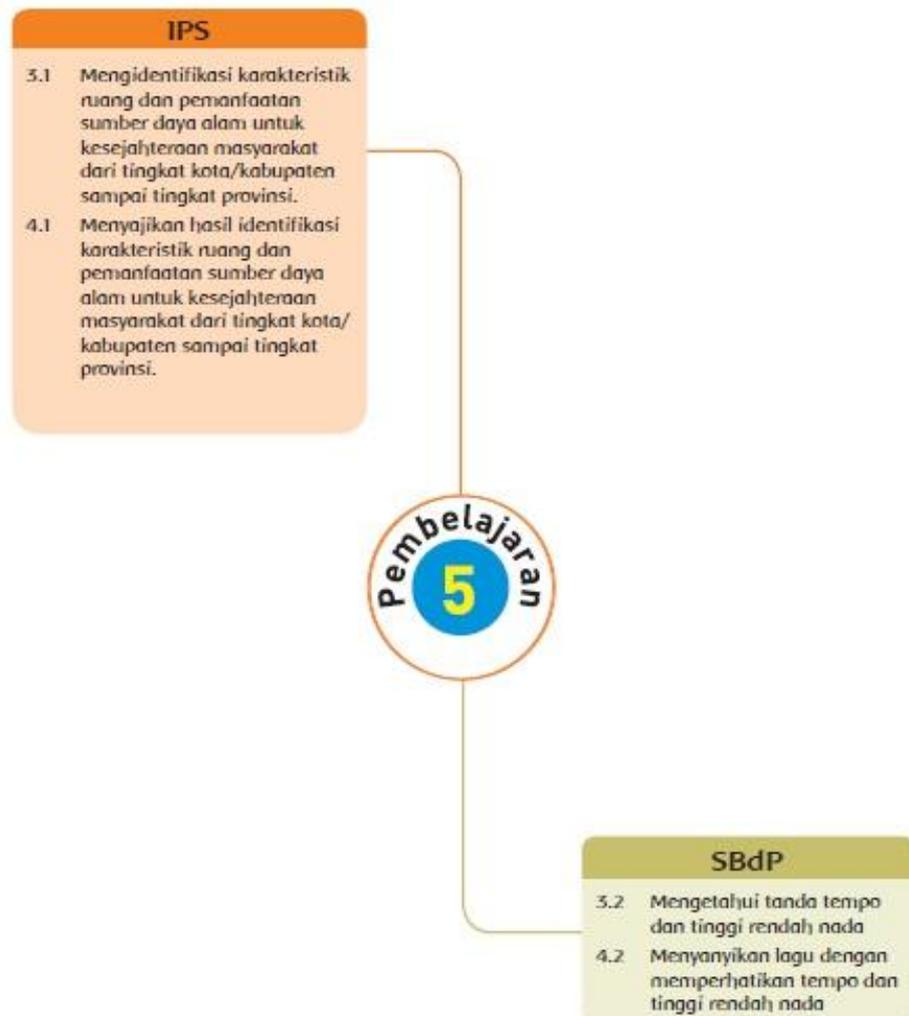
Pemetaan Kompetensi Dasar



Sumber: Permendikbud (2018, hlm.73)

Gambar 2.6
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

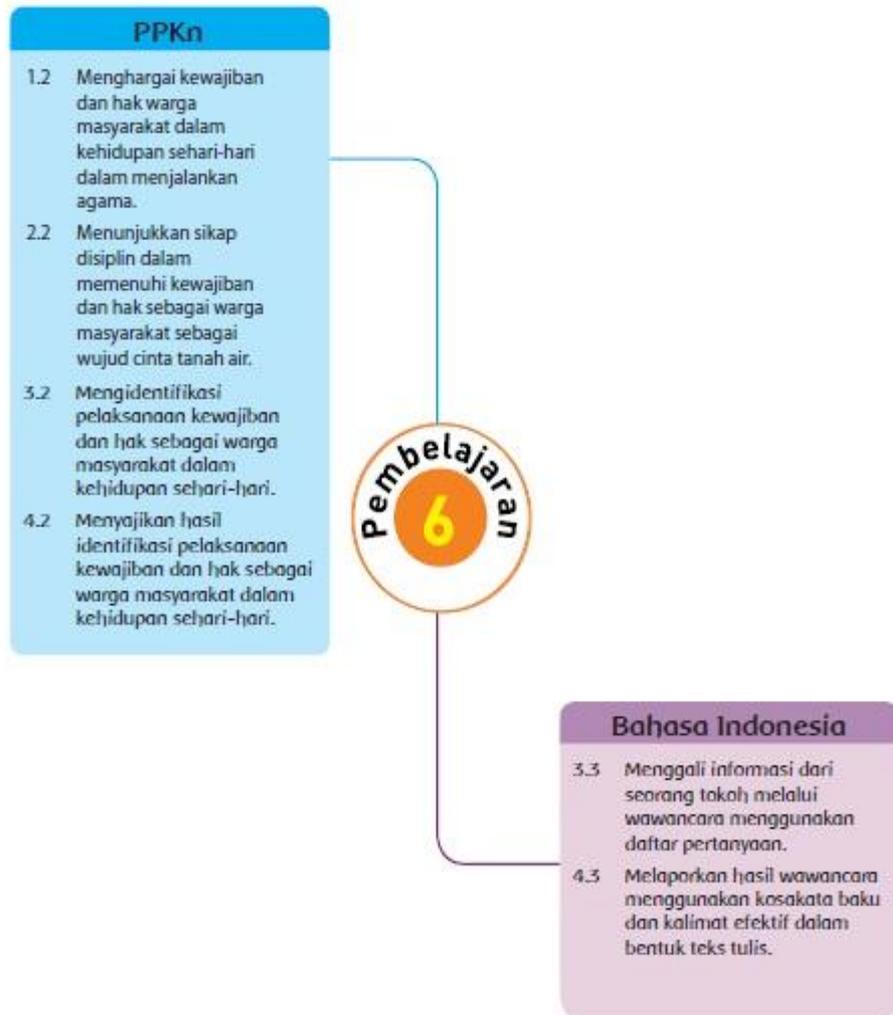
Pemetaan Kompetensi Dasar



Sumber: Permendikbud (2018, hlm.79)

Gambar 2.7
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

Pemetaan Kompetensi Dasar



Sumber: Permendikbud (2018, hlm.85)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Friska Astriansah mengenai “Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema 3 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran dengan Model *Discovery Learning* pada siklus I, II, dan III dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, hal itu dibuktikan dengan hasil pengamatan maupun hasil tes yang meningkat dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti kemudian pelaksanaan siklus I sampai pelaksanaan siklus III yang berhasil mencapai nilai KKM yaitu 70 sebanyak 81%.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Friska Astriansah di sekolah dasar dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada pembelajaran subtema 3, ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis akan menerapkan model *Discovery Learning* pada pembelajaran tematik dengan subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku dikelas IV.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rita Yulianti Berdasarkan pengamatan awal di SDN Gudangkopi I pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi perubahan wujud benda. Penguasaan konsep, kegiatan pembuktian dan aplikasi yang menjadi keharusan dalam belajar IPA tidak nampak dalam pembelajaran. Kondisi ini diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum maksimal sehingga berdampak kurang baik pada hasil belajar siswa. Secara spesifik PTK ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *discovery learning*.

Dalam pelaksanaannya PTK terdiri dari tiga siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat direkomendasikan bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi perubahan wujud benda. Peningkatan ini dilihat dari persentase ketuntasan

tiap siklus. Siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7 siswa (26,92%), siklus II menjadi 17 siswa (65,38%) dan siklus III 23 siswa (88,46%). Sehingga penelitian tersebut dengan menggunakan model *Discovery Learning* dikatakan berhasil.

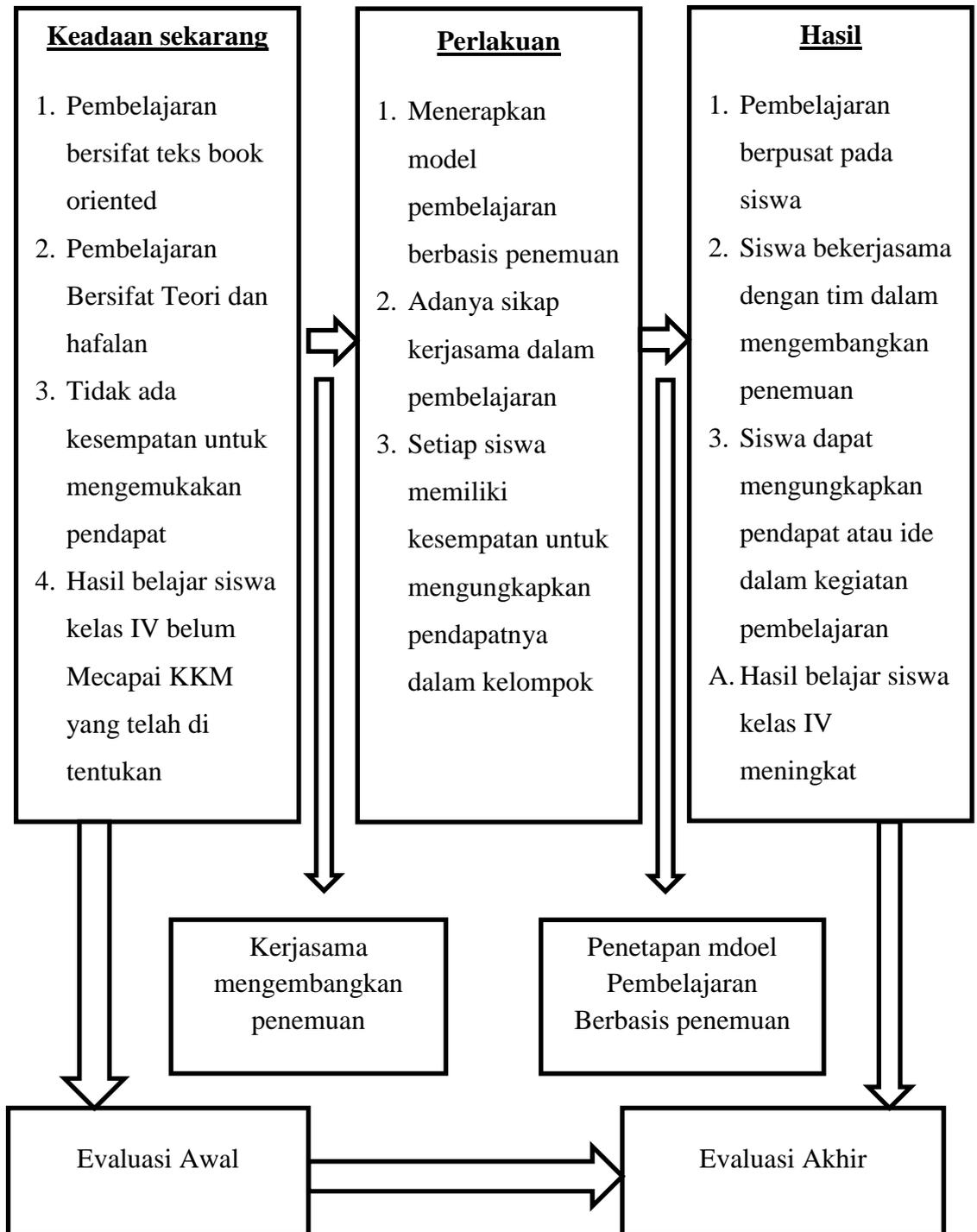
C. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran berbasis penemuan dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa hal-hal yang menjadi tujuan pembelajaran yang kemudian dilakukan penemuan-penemuan hal yang baru oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis dengan melakukan tanya jawab dengan peserta didik dan guru kelas IV secara garis masalah dikemukakan oleh peserta didik dan guru adalah kurangnya keaktifan siswa dalam masalah pada beberapa materi dan tugas yang diberikan, kurangnya hasil belajar siswa, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran jadi kurang efektif. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan siswa dalam pembelajaran pun masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan. Oleh karena itu penulis berusaha mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan melakukan sebuah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas ini penulis menerapkan model pembelajaran berbasis penemuan ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Bagan 2.3
Kerangka berfikir



Gambar kerangka berpikir pada penelitian tindakan kelas

Sumber: Kusnandar (2008, hlm.276)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pembelajaran tematik mengandung aktivitas dan pengalaman pengalaman yang menghubungkan berbagai materi dari berbagai disiplin ilmu. Status pembelajaran tematik dapat terdiri dari dua mata pelajaran atau lebih. Pemersatu pembelajaran tematik adalah tema sehingga siswa tidak lagi belajar mata pelajaran berkotak-kotak, tetapi belajar secara utuh (holistic). Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tematik ini adalah menggunakan model *Discovery Learning* yang diharapkan, peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar yang meliputi sikap kerjasama di kelas.

2. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan maka dapat dipaparkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Jika disusun sesuai Permendikbud 103 tahun 2014 dengan menerapkan model pembelajaran berbasis penemuan maka hasil belajar siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia akan meningkat
- b. Jika pada materi subtema pemanfaatan kekayaan alam di indoneisa dilaksanakan sesuai dengan sintak model pembelajaran berbasis penemuan maka hasil belajar siswa meningkat
- c. Jika pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada materi subtema pemanfaatan kekayaan alam di indoneisa dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Melong Mandiri 2 Kota Cimahi.